

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan tafsir ilmu sejalan dengan perkembangan sains dan teknologi. Merebaknya berbagai karya tafsir dengan corak ilmu di era modern kontemporer ini seringkali diatributkan karena pengaruh luas dari munculnya magnum opus Tantawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim*.¹ Melalui karya tafsir yang dicetak pada tahun 1929 oleh *Mu'asasah Mushaf al-Bab al-Halabi* ini, Tantawi mengajak umat Islam untuk menggalakkan kembali kajian sains. Menurut kalkulasi yang dilakukan Tantawi, terdapat 750 ayat Al-Qur'an yang kandungannya menjelaskan sains, dan jumlah ini lebih banyak daripada jumlah ayat yang berkenaan dengan hukum. Imbauan Tantawi ini segera mendapatkan sambutan positif dengan munculnya berbagai buku yang mengulas Al-Qur'an secara ilmiah. Hanafi Ahmad menulis *Al-Tafsir al-'Ilmi al-Ayat al-Kauniyyah*, Mahmud Mahdi menulis *I'jaz Al-Qur'an al-'Ilmi*, Ya'qub Yusuf menulis *Lafatat 'Ilmiyyah min Al-Qur'an*, Ahmad Mahmud Sulaiman mengarang *Al-Qur'an wa al-'Ilm*, dan berbagai buku lainnya yang terus bermunculan.²

Kebangkitan tafsir ilmu dewasa ini juga tidak bisa dilepaskan dari hadirnya buku *La Bible Le Coran et La Science* karya Maurice Bucaille yang terbit pada tahun 1976. Bucaille adalah seorang dokter ahli bedah berkebangsaan Prancis yang melakukan studi komparatif antara *Bibel* (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru) dengan Al-Qur'an terkait kesesuaiannya dengan penemuan sains modern. Setelah melakukan kajiannya, Bucaille berkesimpulan bahwa Al-Qur'an yang diturunkan pada 14 abad yang lalu ternyata telah memuat dan menyinggung penemuan-penemuan ilmiah yang baru diketahui pada era modern. Bahkan menurutnya, *Bibel*

¹ Wardani, *Tafsir Ilmiah (Al-Tafsir Al-'Ilmi)*, Al-Qur'an Sebagai Integrasi Ilmu Konseptualisasi Metode Penafsiran dan Penerapannya Di Universitas Islam Negeri Di Indonesia (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), hlm. 44

² Abdul Manan Syafi'i, *Perspektif Alqur'an tentang Ilmu Pengetahuan dalam Media Akademika*, (Vol. 27, No. 1, 2012), hlm. 36

memuat banyak informasi yang tidak sesuai dan sangat bertentangan dengan penemuan sains modern.³

Pandangan Bucaille ini menimbulkan berbagai macam kontroversi di berbagai belahan dunia. Ziauddin Sardar, seorang pemikir Pakistan yang berdomisili di Inggris, adalah salah seorang kritikus yang paling getol melontarkan berbagai keberatannya. Sardar menyebut orang-orang yang mengikuti pandangan Bucaille dinamai Bucailis, yaitu orang yang mencari-cari hubungan antara semua ayat Al-Qur'an dengan fakta-fakta ilmiah modern, bahkan menafsirkan fenomena yang diungkapkan Al-Qur'an, fisik maupun metafisik, dengan teori-teori ilmiah (sains) modern.

Namun, meskipun banyak kritik yang ditujukan kepada pendekatan Bucaille dan para pengikutnya, tidak dapat dipungkiri bahwa tafsir ilmi telah memberikan sumbangan signifikan dalam memperkaya khazanah pemikiran Islam. Kritik yang diajukan oleh Ziauddin Sardar dan lainnya sebenarnya menunjukkan adanya kebutuhan untuk pendekatan yang lebih kritis dan seimbang dalam menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan temuan ilmiah. Para kritikus berpendapat bahwa meskipun ada banyak ayat yang sejalan dengan penemuan ilmiah, tidak semua ayat harus dipaksakan untuk sesuai dengan ilmu pengetahuan modern. Mereka mengingatkan bahwa Al-Qur'an adalah kitab petunjuk spiritual dan moral yang utamanya bertujuan untuk membimbing manusia dalam aspek-aspek kehidupan yang lebih luas dan mendalam daripada sekedar fakta-fakta ilmiah.⁴

Sebaliknya, para pendukung tafsir ilmi berargumen bahwa menghubungkan Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan modern justru dapat memperkuat iman dan memperlihatkan keajaiban wahyu Ilahi. Mereka melihat bahwa penemuan-penemuan ilmiah yang sejalan dengan ayat-ayat Al-Qur'an adalah bukti bahwa kitab suci ini memang berasal dari Tuhan yang Maha Mengetahui segala sesuatu, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Tafsir ilmi dianggap mampu

³ Maurice Bucaille, *La Bible Le Coran et La Science*, terj. M. Rasyidi (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hlm. v

⁴ Ziauddin Sardar, *Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam*, (New York: Oxford University Press, 2011), hlm. 32

memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ayat-ayat Al-Qur'an dan menunjukkan bahwa wahyu Ilahi tetap relevan dalam segala zaman, termasuk di era modern ini. Pendekatan ini juga mendorong umat Islam untuk terus mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tetap berpegang pada nilai-nilai spiritual dan etika yang diajarkan oleh Al-Qur'an.⁵

Diskursus tafsir bernafaskan sains merupakan bagian penting dari upaya mengintegrasikan sains dan agama dalam konteks pemikiran Islam modern. Salah satu tantangan utama dalam upaya ini adalah menemukan keseimbangan antara penghormatan terhadap otoritas teks suci Al-Qur'an dan penerimaan terhadap penemuan-penemuan ilmiah yang terus berkembang. Para pendukung tafsir ilmi berpendapat bahwa tidak ada pertentangan fundamental antara agama dan sains; sebaliknya, mereka percaya bahwa keduanya dapat saling melengkapi. Dengan pendekatan ini, ilmu pengetahuan dapat digunakan untuk memperjelas dan memperkaya pemahaman terhadap wahyu Ilahi, sementara ajaran-ajaran Al-Qur'an dapat memberikan landasan etis dan moral bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ini adalah visi yang berusaha mengintegrasikan kedua domain dalam sebuah kerangka yang harmonis dan koheren.⁶

Dalam konteks integrasi sains dan agama, tafsir ilmi juga berfungsi sebagai alat edukatif yang sangat efektif. Melalui kajian ilmiah yang mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, para pendukung tafsir ilmi berupaya untuk menunjukkan bagaimana teks suci ini dapat memberikan wawasan yang relevan dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Misalnya, penafsiran ayat-ayat tentang penciptaan alam semesta, fenomena alam, dan kehidupan manusia dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi para ilmuwan Muslim untuk mengeksplorasi lebih lanjut dunia sekitar mereka.⁷ Selain itu, tafsir ilmi juga berperan dalam memperkuat iman dengan menunjukkan keselarasan antara wahyu

⁵ Wardani, Tafsir Ilmiah (*Al-Tafsir Al-Ilmi*), Al-Qur'an Sebagai Integrasi Ilmu Konseptualisasi Metode Penafsiran Dan Penerapannya Di Universitas Islam Negeri Di Indonesia, hlm. 62

⁶ Ian. G. Barbour, *Religion in an Age Of Science*, The Gifford Lecturer 1989 – 1991, (San Francisco: Harper & Row, 1990), hlm. 56

⁷ Ziauddin Sardar, *Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam*, hlm. 36

dan ilmu pengetahuan, sehingga umat Islam dapat melihat bahwa ajaran agama mereka tetap relevan dan aplikatif dalam konteks dunia modern yang semakin kompleks dan penuh tantangan. Dengan demikian, diskursus tafsir bernafaskan sains tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap Al-Qur'an tetapi juga mendorong perkembangan ilmu pengetahuan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan moral.⁸

Terlepas dari perdebatan yang tidak pernah usai mengenai status tafsir ilmi, kita dapat melihat bahwa diskursus ini terus berkembang dan menarik perhatian banyak pihak. Tafsir ilmi, yang dikenal sebagai tafsir ilmiah, bertujuan untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan pengetahuan ilmiah modern. Pendekatan ini menimbulkan berbagai pandangan di kalangan ulama dan sarjana muslim. Mereka yang mendukung tafsir ilmi percaya bahwa pengetahuan ilmiah dapat memperkaya pemahaman kita tentang Al-Qur'an dan menunjukkan keselarasan antara wahyu Ilahi dan ilmu pengetahuan.⁹ Di sisi lain, penolak tafsir ilmi berpendapat bahwa pendekatan ini berisiko menggeser makna asli ayat-ayat Al-Qur'an dan mengabaikan konteks spiritual dan historisnya. Perdebatan ini menjadi sangat penting karena menyangkut bagaimana kita memahami dan menginterpretasikan teks suci dalam konteks dunia modern yang terus berubah.

Di antara dua ekstrem ini, terdapat kelompok garis tengah atau the moderates yang mencoba menggabungkan elemen positif dari kedua sisi. Kelompok moderat ini berpendapat bahwa meskipun ilmu pengetahuan dapat memberikan wawasan tambahan, hal itu harus digunakan dengan hati-hati dan tidak boleh mengabaikan metode tafsir tradisional. Mereka percaya bahwa ada ruang untuk dialog antara ilmu pengetahuan dan agama, namun dengan tetap mempertahankan integritas dan kesucian teks Al-Qur'an. Para moderates ini sering mengadvokasi pendekatan yang seimbang, di mana ilmu pengetahuan modern digunakan sebagai salah satu alat bantu dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an

⁸ Yusuf Qardhawi. Al-Qur'an berbicara tentang akal dan Ilmu Pengetahuan. (Jakarta: Gema Insani, 1998), hlm. 32

⁹ 'Ali Hasan Al-'Aridl, Tarikh 'ilm Al-Tafsir Wa Manahij Al-Mufasssirin, (Dar al-I'tisham, 1994), hlm. 45

tanpa menggantikan metode tafsir klasik. Pendekatan ini memungkinkan adanya sinergi antara tradisi dan modernitas, serta antara iman dan akal.¹⁰

Di Indonesia, sejak tahun 1960 tafsir ilmi telah menarik perhatian banyak sarjana dan cendekiawan yang berusaha untuk memahami Al-Qur'an dalam konteks kemajuan ilmu pengetahuan.¹¹ Banyak Perguruan Tinggi dan lembaga penelitian di Indonesia yang aktif mengkaji hubungan antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan, menghasilkan berbagai publikasi dan diskusi akademik yang memperkaya khazanah keilmuan Islam. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perdebatan yang sengit, upaya untuk menjembatani antara wahyu dan ilmu pengetahuan tetap berlangsung dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan pemikiran Islam di era modern. Tafsir ilmi tidak hanya menjadi medan perdebatan teologis tetapi juga menjadi sumber inovasi intelektual dan spiritual yang terus berkembang.

Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI merupakan karya hasil perpaduan tafsir Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan modern (sains) yang digagas oleh Kementerian Agama RI melalui Bidang Litbang dan Diklat yang dilaksanakan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) bekerjasama dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Bisa dikatakan bahwa karya ini adalah karya pertama pemerintah Indonesia di bidang tafsir yang bercorak saintifik (*al-launi al-'ilmi*). Selain bercorak saintifik, Tafsir Ilmi menggunakan metode tematik (*maudhu'i*) dengan mengambil beberapa tema terkait tafsir Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. Menurut Mustafa Muslim, sepertinya Tafsir Ilmi mengadopsi varian tafsir tematik berdasarkan tema-tema yang disajikan Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari 19 tema Tafsir Ilmi yang diangkat dalam Tafsir Ilmi Kemenag RI.¹²

Kebijakan Pemerintah RI merupakan faktor utama yang melatar belakangi penyusunan Tafsir Ilmi Kemenag RI. Penjabaran dari UUD 1945 pasal 29 melahirkan Peraturan Presiden Republik Indonesia no 7 tahun 2005 tentang

¹⁰ M. Husein.Ad-Dzahabi, Tafsir Wa al-Mufasssirun, al-Mustasna, (Baghdad, Jilid I, t.th), hlm. 31

¹¹ Muchlisin, A. R., & Nisa, K, Geliat Tafsir 'Ilmi di Indonesia dari Tafsir Al-Nur hingga Tafsir Salman. (Millati-Journal of Islamic Studies and Humanities, II, 2017), hlm. 239-257

¹² LPMQ & LIPI, Fenomena Kejiwaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains (Jakarta: Balitbang Kementerian Agama RI, 2016), hlm. 44

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2004-2009 yang diantara sasarannya adalah meningkatkan kualitas pemahaman, penghayatan, dan pengamalan jaran agama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Keberadaan tafsir Al-Qur'an merupakan kemestian untuk mewujudkan tujuan tersebut. Dari sini sangat jelas kepentingan negara sangat berperan dalam keberadaan Tasir Ilmi kemenag RI.

Tafsir Ilmi Tematik Kemenag RI disusun oleh Tim yang terdiri dari para pakar dibidang tafsir dan Para pakar dibidang sains. Kolaborasi dari kedua pakar dalam menyusun karya tafsir ilmi tematik ini melahirkan model integrasi dan pendekatan metodologi yang unik.

Latar belakang penulisan Tafsir Ilmi di atas setidaknya memiliki tiga wilayah kerja ilmu secara sinergis, yaitu: (1) ingin menanamkan nilai-nilai transendental melalui pembacaan Al-Qur'an dan sains, yang diharapkan mampu menggugah dan mengukuhkan keyakinan manusia untuk meyakini kebesaran Tuhan, (2) adanya keinginan untuk memberikan aksiologi ilmu bagi sains modern agar tidak bebas nilai dan tetap berada pada pusaran etika ilmu pengetahuan, dan (3) ingin menunjukkan secara eksplisit adanya integrasi keilmuan, khususnya antara Islam (tafsir Al-Qur'an) dan penemuan ilmiah modern yang dapat memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu dan teknologi modern. Selain latar belakang di atas, penulisan Tafsir Ilmi juga dimotivasi oleh adanya keinginan untuk membangun peradaban Islam yang digagas melalui perjumpaan ilmu pengetahuan dan tafsir.¹³

Penelitian disertasi ini berfokus pada analisis atas buku-buku tafsir ilmi yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI melalui Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Salah satu persoalan utama yang ingin diangkat dalam penelitian ini adalah mengenai karakteristik metodologis tafsir ilmi, lalu mengenai model integritas tafsir ilmi, dan validitas tafsir ilmi.

¹³ Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Quran, Tafsir Ilmi - Air dalam Perspektif Al-Quran dan Sains, (Jakarta: Pustaka Lajnah, 2011), hlm. 22

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dimana Tafsir Ilmi Kemenag RI ini disusun oleh tim yang terdiri dari pakar tafsir dan pakar sains yang memiliki perbedaan disiplin keilmuannya, maka penelitian ini menganalisis dan mengeksplorasi kerjasama kolaboratif kedua tim dalam menghasilkan karya tafsir ilmi sesuai tujuannya. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik Metodologis Tafsir Ilmi Tematik Kemenag RI?
2. Bagaimana model integrasi sains dalam Tafsir Ilmi Tematik Kemenag RI?
3. Bagaimana validitas hasil penafsiran dalam Tafsir Ilmi Kemenag RI?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang disusun sebagai acuan penelitian maka disertasi ini bertujuan:

1. Mengeksplorasi Karakteristik Tafsir Ilmi Tematik Kemenag RI.
2. Mengeksplorasi Model Integrasi Tafsir dan Sains dalam Tafsir Ilmi Tematik Kemenag RI.
3. Menganalisis validitas hasil penafsiran dalam Tafsir Ilmi Kemenag RI.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian memiliki banyak manfaat yang penting dalam berbagai aspek kehidupan. Berikut ini adalah beberapa manfaat utama dari penelitian ini:

1. Pengembangan Pengetahuan:

Penelitian membantu mengembangkan pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Hasil penelitian baru seringkali dapat mengubah pemahaman tentang dunia dan memberikan wawasan baru. Penelitian ini diharapkan jadi pendorong utama inovasi dan perkembangan teknologi, kare hasil penelitian seringkali digunakan sebagai dasar untuk menciptakan teknologi baru yang dapat meningkatkan kualitas hidup manusia.

2. Pengembangan Kebijakan Pendidikan:

Penelitian memiliki peran penting dalam pendidikan. Melalui penelitian, kita dapat mengembangkan kurikulum yang lebih baik, menyediakan bahan ajar yang mutakhir, dan mendukung pengembangan pengetahuan siswa. Penelitian sering digunakan oleh pemerintah dan lembaga kebijakan untuk menginformasikan pembuatan kebijakan. Data empiris yang dikumpulkan melalui penelitian dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih baik.

3. Pengembangan Keilmuan:

Penelitian merupakan pondasi pengembangan ilmu pengetahuan. Hasil penelitian menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya dan membantu dalam membangun teori-teori ilmiah guna pengembangan Teknik dan metodologi, khususnya dalam bidang penafsiran al-Qur'an.

Dalam rangka mendapatkan manfaat maksimal dari penelitian ini, penting untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan secara etis, metodologis, dan dapat diakses oleh komunitas ilmiah dan masyarakat luas.

E. Kerangka Pemikiran

Muhammad Husain al-Dzahabi mendefinisikan Tafsir ilmi (*al-tafsir al-'ilmi/scientific exegesis*) sebagai pembahasan tentang aspek-aspek ilmu pengetahuan yang terdapat di dalam Al-Qur'an serta upaya menyingkap berbagai pengetahuan dan pemikiran yang terkandung di dalamnya. Dalam pandangan al-Dzahabi tafsir ilmi dipahami sebagai upaya memahami Al-Qur'an melalui temuan ilmiah, baik secara induktif ataupun deduktif. Secara induktif, Al-Qur'an ditempatkan sebagai landasan untuk melakukan penelitian ilmiah, atau dalam bahasa lain data-data Al-Qur'an dijadikan sebagai data primer untuk kemudian data-data itu dibuktikan melalui penelitian ilmiah. Secara deduktif, penelitian ilmiah sebelumnya tidak berangkat dari ayat-ayat Al-Qur'an, setelah terbukti secara

ilmiah hasil penelitian tersebut dicarikan konfirmasinya melalui ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan.¹⁴

Pandangan ini pada dasarnya merupakan pendekatan integratif, ayat Al-Qur'an di satu sisi dan temuan ilmiah di sisi lain. Secara prinsip, model ini memang tidak ada persoalan karena sains yang dinamis memiliki relevansi dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Meskipun pada akhirnya klaim kebenaran mutlak tetap ada pada kitab suci sementara kebenaran sains dicitrakan sebagai suatu yang relatif. Baik saintis maupun para ulama, harus berdalih bahwa tafsir ilmiah tidak dalam rangka menjustifikasi kebenaran yang relatif itu dengan kebenaran absolut atau tafsir ilmiah tidak untuk memaksakan tafsir Al-Qur'an seolah sesuai dengan temuan sains.¹⁵ Di sinilah wilayah kerja Tafsir Ilmi berperan dalam menyingkap isyarat ilmiah dan membuktikan isyarat-isyarat itu melalui temuan sains modern. Di sini juga terlihat adanya keterbukaan umat Islam dalam menerima ilmu pengetahuan modern sebagai sesuatu yang tidak terpisah dari Islam dan bahkan ia merupakan bagian dari anugerah Tuhan yang patut disyukuri dan di-*tadabburi*.

Penelitian ini merupakan analisis kritis penerapan integrasi sains dan agama dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI. Paradigma integrasi agama dan sains digunakan untuk menyingkap bangunan integrasi dalam karya tersebut. Ada tiga bentuk paradigma integrasi yang disorot dalam tulisan ini, yakni: (1) Tafsir ilmi sebagai salah satu pola integrasi agama dan sains, (2) Teologi sebagai basis integrasi, dan (3) Tafsir Ilmi sebagai upaya menghadirkan nilai-nilai etika. Hasil studi menunjukkan bahwa Tafsir Ilmi merupakan salah satu bentuk implementasi integrasi agama dan sains yang bersifat deduktif-konfirmatif. Pola integrasi agama dan sains dalam Tafsir Ilmi menjadikan teologi sebagai basisnya, di mana sisi teologis menjadi sentral perpaduan antara teks Al-Qur'an dan alam semesta melalui pembacaan tafsir dan sains. Sisi metafisika dihadirkan dalam rangka menghadirkan keagungan Allah SWT. Nilai-nilai tauhid, ilmu pengetahuan, dan khalifah memiliki

¹⁴ M. Husein.Ad-Dzahabi, Tafsir Wa al-Mufasssirin, al-Mustaṣna, (Baghdad, Jilid I, t.th), hlm. 40

¹⁵ Achmad Baiquni, *Al-Qur'an, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, hlm. 102

hubungan secara integral dan menjadi instrumen bagi lahirnya nilai-nilai etika. Aspek teologi dan etika semestinya diungkap dalam tafsir ini.¹⁶

Selain bercorak saintifik, Tafsir Ilmi Kemenag menggunakan metode tematik (*maudhu'i*) dengan mengambil beberapa tema terkait tafsir Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. Menurut Mustafa Muslim, sepertinya Tafsir Ilmi mengadopsi varian tafsir tematik berdasarkan tema-tema yang disajikan Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari 19 tema Tafsir Ilmi yang diangkat.¹⁷

Tafsir Ilmi Kementerian Agama merupakan salah satu representasi dari implementasi paradigma integrasi agama dan sains, khususnya di bidang tafsir. Paradigma Integrasi dalam Tafsir Ilmi tidak hanya ingin menunjukkan bahwa tidak ada dikotomi antara agama dan sains, lebih dari itu ia merupakan salah satu bentuk upaya memperkenalkan Tuhan kepada masyarakat modern melalui pertemuan tafsir dan sains. Hal ini dapat dilihat dari pola penerapan integrasi yang disuguhkan, teologi senantiasa hadir untuk menjelaskan berbagai makna ayat dan kemudian dipertegas melalui temuan ilmiah.¹⁸

Sistematika semacam ini jelas memiliki efek kuasa bagi pembaca, sehingga pembaca secara tidak sadar digiring untuk membenarkan dan meyakini ayat-ayat Al-Qur'an untuk kemudian diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pola integrasi yang menjadikan teologi sebagai basisnya, tidak saja menggugah keyakinan, namun juga melahirkan nilai-nilai etika. Perpaduan konsep tauhid, khalifah, dan ilmu pengetahuan modern memiliki hubungan fungsional dalam menghadirkan nilai-nilai etika itu. Etika yang dihadirkan sebagai upaya memberikan nilai pada ilmu (*free value*), dan secara praktis etika tersebut memiliki fungsi untuk menjaga relasi manusia dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, dan dengan Sang Pencipta

¹⁶ Wardani, Tafsir Ilmiah (Al-Tafsir Al-'Ilmi) Al-Qur'an Sebagai Integrasi Ilmu Konseptualisasi Metode Penafsiran Dan Penerapannya Di Universitas Islam Negeri Di Indonesia, hlm. 34

¹⁷ Tim Penyusun, 2013: xxvi Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Kemenag RI.

¹⁸ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, Tafsir Salman Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma, hlm. 22

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian tafsir Al-Qur'an di Nusantara saat ini sedang mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Hal ini bisa terlihat dengan jelas dari menjamurnya berbagai macam karya hasil penelitian, baik yang berbentuk buku maupun artikel, baik yang ditulis oleh kalangan peneliti dari Indonesia sendiri maupun peneliti dari luar Indonesia, yang membahas secara mendalam sejarah dan nuansa tafsir Indonesia. Buku yang sering menjadi rujukan para peminat kajian Al-Qur'an di Indonesia bahkan telah menjadi salah satu referensi dalam perkuliahan di Perguruan Tinggi Islam adalah *Khazanah Tafsir Indonesia* dari Hermeneutika hingga Ideologi karya Islah Gusmian yang secara spesifik memetakan sejarah tafsir Al-Qur'an di Indonesia dengan peta periodisasi sejak tahun 1960-an hingga dasawarsa 1990-an dengan keragaman model penulisan dan metodologi penafsirannya. Selain itu, dengan analisis wacana kritisnya, Gusmian berupaya untuk menyingkap berbagai kepentingan di balik penulisan tafsir Al-Qur'an di Indonesia, khususnya tafsir yang ditulis pada dekade 1990-an.¹⁹

Dalam buku *Pasaraya Tafsir Indonesia* dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi, M. Nurdin Zuhdi²⁰ meneruskan kajian Gusmian dengan menelusuri tradisi penulisan tafsir Al-Qur'an di Indonesia sejak tahun 2000 hingga 2010. Dalam penelitiannya, Zuhdi menggunakan tipologi tafsir Al-Qur'an: tipologi quasi objektivis tradisional, tipologi subjektivis, dan tipologi quasi objektivis modernis, yang diintrodusir oleh Sahiron Syamsudin melalui kontemplasi hermeneutikanya. Zuhdi kemudian mengkategorisasi 32 karya tafsir Indonesia yang ditulis pada 2000-2010 ke dalam tipologi tersebut. Dari 32 karya tersebut, 17 karya tafsir masuk kategori quasi objektivis tradisional, 14 karya tafsir masuk kategori quasi objektivis modernis, dan tidak ada tafsir ulama nusantara yang masuk dalam kategori subjektivis menurut hasil penelitian Zuhdi.

Selain kedua buku di atas, masih banyak sekali artikel dalam berbagai jurnal yang membahas tafsir di Indonesia. Dalam artikel "*Perkembangan Penulisan Tafsir*

¹⁹ Gusmian Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Cetakan 1, LKis. 2013),

²⁰ Nurdin M. Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia* dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi, (Kaukaba, 2014)

Al-Qur'an di Indonesia Era Reformasi”, Sofyan Saha melakukan penelusuran corak penulisan tafsir di Indonesia era reformasi, dengan melacak beberapa literatur tafsir yang terbit pada tahun 2000-an sampai sekarang. Dalam artikel “*Vernakulisasi Al-Qur'an Di Indonesia (Suatu Kajian Sejarah Tafsir Al-Qur'an)*”, Mursalim lebih banyak memfokuskan kajiannya mengenai vernakulisasi tafsir Al-Qur'an, yaitu sebuah proses pembahasan secara lokal (vernakulisasi) literatur tafsir di berbagai wilayah Nusantara, seperti nampak pada penggunaan aksara (skript) Arab (Jawi dan Pegon), juga dalam bahasa Melayu, Jawa, Batak, Sunda dan beberapa bahasa lokal lainnya.²¹

Penelitian tentang dinamika tafsir di Indonesia tidak hanya dilakukan oleh kalangan peneliti Indonesia, tetapi juga datang dari kelompok peneliti di luar Indonesia. Howard M. Federspiel misalnya, dalam *Popular Indonesian Literature of the Qur'an*, telah membahas berbagai literatur tafsir Indonesia yang populer di kalangan masyarakat, seperti penafsiran Munawar Khalil, Ahmad Hassan, M. Hasbi ash-Shidqi, Dr. Hamka, Mahmud Yunus dan sebagainya. Di samping itu, ada juga peneliti lain yang telah melakukan kajian atas tradisi dan sejarah tafsir al-Qur'an di Indonesia, seperti Anthony H. Johns, Andrew Rippin, R. Michael Feener, Karel Steenbrink, dan lainnya.

Kajian-kajian mengenai sejarah dan lokalitas tafsir Indonesia di atas belum menyentuh secara mendalam satu corak tafsir yang dalam perjalanannya juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Padahal, disadari atau tidak, tafsir ilmu seiring dengan perkembangan sains dan teknologi di Indonesia juga turut mewarnai dinamika penafsiran Al-Qur'an di Indonesia. Memahami sejarah dan dinamika tafsir di Indonesia secara komprehensif tidak bisa mengabaikan begitu saja geliat dan tumbuh kembangnya tafsir bernuansa sains yang semakin hari semakin kaya akan teori sains yang sangat kompleks.

Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) memiliki peran yang penting dalam konteks ilmu pengetahuan dan agama di Indonesia. Kementerian Agama Republik Indonesia

²¹ Saha Sofyan, *Perkembangan Penulisan Tafsir Al-Quran di Indonesia Era Reformasi*, (Jurnal Lektur Keagamaan 13 (1): 59-84. 2015)

(Kemenag RI) adalah kementerian yang bertanggung jawab atas urusan agama di Indonesia. Salah satu tugasnya adalah mengawasi, mengembangkan, dan mengatur penelitian dalam konteks agama. Kemenag RI seringkali bekerja sama dengan berbagai lembaga penelitian dan perguruan tinggi dalam menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang aspek-aspek agama dan keagamaan di Indonesia termasuk melakukan kerjasama dengan LIPI untuk menyusun karya tafsir ilmiah..

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) adalah lembaga riset pemerintah Indonesia yang memiliki berbagai pusat penelitian dan menjadi lembaga yang berkaitan dengan pengembangan berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu sosial, humaniora, dan agama. LIPI berpotensi untuk mendukung penelitian ilmiah di berbagai bidang, termasuk tafsir ilmi. Penelitian tentang tafsir ilmi sudah sering dilakukan oleh para ulama, cendekiawan, dan akademisi yang memiliki minat dalam memahami teks-teks suci dan menginterpretasikannya dengan pendekatan ilmiah.

Diantara kajian terkait integrasi agama dan sains dalam tafsir ilmi yang lain, diantaranya:

Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag karya PMA Anhar dan I Sadewo.²² Studi ini menyoroti perkembangan sains dan teknologi sebagai pendorong munculnya penafsiran ilmiah Al-Qur'an. Penafsiran ilmiah ini sejalan dengan perkembangan metode penafsiran yang lebih rasional (tafsir bi al-rayi). Adanya metode ilmiah sangat penting untuk bisa mengukur hubungan erat antara Islam dan perkembangan sains. Begitu juga yang terjadi dalam Tafsir Ilmi Kemenag RI sebagai bentuk penafsiran berbasis ilmu pengetahuan. Studi ini mengeksplorasi tiga focks kajian, yaitu: metode yang digunakan tafsir ilmi dalam tafsir Kemenag, mengetahui corak penafsiran Tafsir Ilmi Kemenag RI dan mengetahui adanya relevansi antara tafsir ilmi dengan perkembangan tafsir di Indonesia. Upaya mendiskusikannya pada ruang-ruang akademis, tempat bertemunya ilmu agama dan pengetahuan sains akan sangat

²² PMA Anhar dan I Sadewo, 2018 - sunankalijaga.org

berguna untuk mencapai pemahaman konsep-konsep Al-Qur'an secara komprehensif.

Study of Scientific Interpretation in Indonesia: A Study of Scientific Interpretation by the Ministry of Religion karya I Fajar dan Yayan Mulyana²³ Penelitian ini mendiskusikan studi tafsir ilmiah di Indonesia dengan focus kajian pada Tafsir Ilmi Kemenag RI. Studi ini menyimpulkan bahwa Tafsir Ilmi adalah proses menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan gaya atau pendekatan ilmiah dalam memahami isi Al-Qur'an berdasarkan teori ilmiah. Menurutnya, sejumlah studi tentang tafsir ilmiah di Indonesia telah dilakukan sejak tahun 1960-an hingga saat ini, contoh konkretnya adalah penjelasan ilmiah oleh Kementerian Agama. Kementerian Agama, yang merupakan tangan kanan pemerintah dalam membantu pemerintah dalam bidang Agama, telah menerbitkan 19 tema karya tafsir tematik dari sejak tahun 2010 hingga 2016.

Proses Penciptaan Alam Studi Analisis Tafsir Ilmi karya AS Arifin, H Fazriah, dan ES Azzahra.²⁴ Artikel ini lebih menitik beratkan pada eksplorasi konsep penciptaan manusia menurut tafsir ilmi secara umum. Menurutnya, manusia sejak lama terpesona oleh misteri asal mula alam semesta dan segala isinya. Pertanyaan tentang bagaimana alam semesta tercipta telah memicu rasa ingin tahu dan mendorong berbagai penelitian ilmiah. Al-qur'an, kitab suci umat Islam, turut membahas penciptaan alam semesta, meskipun tidak secara gamblang menjelaskan detail ilmiahnya. Penelitian menarik ini mengkaji penciptaan alam semesta dalam perspektif Tafsir Ilmi, yaitu Tafsir Al-qur'an dengan pendekatan ilmiah. Ayat-ayat tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan pengetahuan ilmiah modern untuk menemukan kesesuaiannya. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesamaan yang menarik antara Al-qur'an dan teori Big Bang, teori ilmiah yang saat ini diterima sebagai penjelasan asal mula alam semesta. Penemuan ini memperkuat gagasan bahwa Alquran mengandung informasi berharga tentang alam semesta. Lebih lanjut, penelitian ini juga menemukan kesesuaian antara Al-qur'an

²³ I Fajar dan Yayan Mulyana Gunung Djati Conference Series, 2021 - conferences.uinsgd.ac.id

²⁴ AS Arifin, H Fazriah, dan ES Azzahra Jurnal Intelek Dan ..., 2024 - jicnusantara.com

dengan kaidah ilmiah lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa Alquran bukan hanya kitab suci spiritual, tetapi juga sumber ilmu pengetahuan yang selaras dengan sains modern. Meskipun temuan ini memberikan wawasan baru tentang penciptaan alam semesta dalam perspektif Alquran, penelitian ini masih tergolong awal. Masih banyak misteri alam semesta yang perlu dipelajari dan ditelusuri. Di sinilah peran penting penelitian sains dan tafsir Al-qur'an untuk terus bersinergi, membuka tirai rahasia penciptaan yang agung ini. Penelitian ini membuka jalan bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang Al-qur'an dan hubungannya dengan sains modern. Dengan terus meneliti dan menggali ayat-ayat Al-qur'an, diharapkan kita dapat semakin memahami kebesaran Allah SWT dan keagungan penciptaan alam semesta

Kisah al-Qur'an dalam Tinjauan Sains (Studi atas Serial Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI) karya I Mawardi.²⁵ Artikel ini akan mengeksplorasi karakteristik Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, baik dalam hal formulasi historis maupun model interpretasi. Penelitian ini juga didorong oleh klaim beberapa sarjana yang menyatakan bahwa interpretasi atau terjemahan Al-Qur'an dari Kementerian Agama cenderung disalahpahami oleh orang biasa. Apakah artikel ini bertujuan untuk meninjau beberapa hal yang berkaitan dengan sejarah formulasi Al-Qur'an oleh Kementerian Agama Republik Indonesia? Apa model dan karakteristik interpretasi yang diterapkan pada Al-Qur'an dari Kementerian Agama Republik Indonesia? Hasilnya menunjukkan bahwa sumber interpretasi Al-Qur'an dari Kementerian Agama Republik Indonesia menggunakan argumen naqli dan aqli dengan metode interpretasi tahili (detail) dan teknik Muqarin. Tendensi interpretasinya lebih menekankan pada isu-isu sastra dan sosial dan mencerminkan kecenderungan interpretasi adab al-ijtima'i dan fiqh.

Tafsir al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika karya I Gusmian²⁶ - Artikel ini menguraikan keragaman basis identitas sosial penulis tafsir Al-Qur'an, latar belakang keilmuan, bahasa serta aksara yang digunakan dalam penulisan tafsir

²⁵ I mawardi "Kisah al-Qur'an dalam Tinjauan Sains (Studi atas Serial Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI)" *al-Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, vol. 4, no. 1 (2020): 77-96.

²⁶ I Gusmian, *Tafsir al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika*. Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara, 2015 – jurnal.nun.ariat.or.id

Al-Qur'an, serta produk penafsiran. Dari sudut sejarah, basis identitas sosial penafsir di Indonesia cukup beragam: mulai dari ulama, akademisi, sastrawan, dan birokrat. Basis sosial penulisannya juga beragam: ada basis pesantren, akademik, dan masyarakat umum. Dari sisi aksara dan bahasa yang dipakai juga beragam: selain bahasa Indonesia dan aksara Latin, tafsir di Indonesia juga ditulis dengan bahasa dan aksara lokal, seperti aksara Jawi, Pegon, dan Lontara. Adapun dari sisi isi, tafsir Al-Qur'an di Indonesia juga mengkontestasikan problem-problem sosial-politik yang terjadi ketika tafsir ditulis. Kajian ini menunjukkan bahwa sejarah tafsir Al-Qur'andi Indonesia dari berbagai sudutnya, cukup dinamis

Manifestasi Integrasi Ilmu Naqli dan 'Aqli dalam Kurikulum Pengajian Tinggi Menerusi Kajian Tafsir Al-Qur'an Sainifik di Negara Brunei Darussalam.²⁷: Artikel ini mengeksplorasi latarbelakang pentafsiran al-Qur'an secara saintifik seiring dengan lonjakan penggunaan teknologi dan penyebarannya melalui media. Beberapa penulisan Tafsir al-Qur'an Sainifik atau Tafsir 'Ilmi juga didapati semakin banyak diterbitkan dan menarik perhatian masyarakat. Dari sini timbul keperluan penyemakan berterusan dan pengawalan ketat terhadap penerbitan tersebut agar tidak dicemari elemen-elemen yang tidak sepatutnya. Kajian ini bertujuan untuk mengenal pasti pelaksanaan integrasi ilmu naqli dan 'aqli dalam kurikulum pengajian tinggi menerusi pengajaran dan penyelidikan yang berkaitan dengan Tafsir 'Ilmi. Fokus kajian tertumpu di Negara Brunei Darussalam khususnya di Universiti Islam Sultan Sharif Ali. Kajian lebih kepada meneliti sejarah perkembangan Tafsir Ilmi dan keberadaannya di Brunei. Antara hasil kajian mendapati penyelidikan berkaitan Tafsir Al-Qur'an Sainifik di Brunei masih kurang dan ini memerlukan penambahbaikan kurikulum pengajian bidang Usuluddin pengkhususan bidang Tafsir Al-Qur'an. Juga keperluan penyertaan aktif para ahli akademik dan mahasiswa/i dalam menjalankan kajian berunsur Tafsir Ilmi.

²⁷ S Yahya. Manifestasi Integrasi Ilmu Naqli dan 'Aqli dalam Kurikulum Pengajian Tinggi Menerusi Kajian Tafsir Al-Qur'an Sainifik di Negara Brunei Darussalam, *Journal of Asian Islamic Higher Institutions*, 2020 - jaihi.usas.

Melampaui Batas Cahaya: Kajian Tentang Fotosintesis Tumbuhan dalam Tafsir Bil Ilmi karya NJD Rosadi dan LN Hakim.²⁸ Artikel ini mengeksplorasi pernikahan harmonis antara ilmu pengetahuan modern dan wawasan Al-Qur'an dalam memahami fotosintesis tanaman. Berjudul "Beyond the Limits of Light: A Study of Photosynthesis in Tafsir Bil Ilmi," ini akan membahas bagaimana konsep tafsir bil ilmi membuka pintu untuk memahami fenomena fotosintesis melalui lensa ilmu pengetahuan. Studi ini berfokus pada penyelidikan kritis tentang proses fotosintesis tanaman dalam konteks tafsir berbasis sains. Melalui pemahaman tentang tafsir bil ilmi, artikel ini mengeksplorasi bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dapat ditafsirkan dalam hal konsep ilmiah modern yang terkait dengan fotosintesis. Penelitian ini mencakup ulasan rinci tentang tahap fotosintesis, mengungkapkan hubungan antara ayat-ayat Al Quran dan prinsip-prinsip ilmiah yang mendasari fenomena ini. Artikel ini bertujuan untuk menyajikan pandangan yang lebih mendalam tentang makna kaya yang ditemukan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam konteks keajaiban dan kecerdasan desain dalam proses fotosintesis. Dengan menyatukan pandangan ilmiah dan agama, artikel ini mengundang pembaca untuk melihat fotosintesis sebagai bukti kebijaksanaan penciptaan, memicu pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara alam dan wahyu ilahi. Dengan demikian, "*Beyond the Limits of Light*" bukan hanya sebuah studi ilmiah, tetapi juga upaya untuk menyatukan pengetahuan dan spiritualitas dalam memahami kehidupan di sekitar kita.

Kontekstualisasi Miskomunikasi dalam Al-Qur'an (Studi atas Tafsir Al-Qur'an Tematik Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI) karya U Nur'aeni.²⁹ Artikel ini mengkaji dua bahasan utama. Pertama, mengeksplorasi metode yang digunakan oleh Tafsir Al-Qur'an Tematik

²⁸ NJD Rosadi, LN Hakim. "Melampaui Batas Cahaya: Kajian Tentang Fotosintesis Tumbuhan dalam Tafsir Bil Ilmi" *Jurnal Pendidikan, Sains Dan ...*, 2023 - jurnal.minartis.com

²⁹ U Nuraeni, Kontekstualisasi Miskomunikasi dalam Al-Qur'an (Studi atas Tafsir Al-Qur'an Tematik Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI), *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, 2021 - jurnalnun.ariat.or.id

Kementerian Agama RI menghasilkan interpretasi yang dapat menawarkan solusi untuk masalah Umma. Kedua, tentang relevansi interpretasi kontekstual dari *miscommunication* saat ini. Kajian ini timbul karena berbagai metode interpretasi yang ada sering menunjukkan jarak yang besar antara Al-Qur'an dan masalah-masalah Umma. Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk dianggap tidak hadir untuk menjawab tantangan yang datang sehingga terkesan tidak memiliki relevansi dengan perkembangan permasalahan umat manusia. Miskomunikasi terjadi seiring dengan perkembangan hasil karya teknologi dan meningkatkan minat masyarakat Indonesia terhadap media sosial. *Cyberbullying*, perselisihan otoritas agama, plagiarisme, provokasi besar-besaran, dan masalah lainnya timbul karena kesalahan komunikasi. Oleh karena itu, diperlukan solusi yang dapat menjawab masalah-masalah ini melalui isyarat yang terkandung dalam Al-Qur'an. Salah satu tafsir yang menawarkan solusi ini adalah Tafsir Al-Qur'an Tematik yang dikompilasi oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an dari Kementerian Agama Republik Indonesia dengan tema "Komunikasi dan Informasi".

Scientific Qur'anic Exegesis in Indonesia: Contributions by Scholars, Institutions, and the Government karya AR Asnawi, S Affani, dan Z Hakamah.³⁰ Artikel ini meneliti dampak hubungan Islam dengan ilmu pengetahuan pada interpretasi Al-Qur'an yang diberikan oleh para sarjana Indonesia. Diskusi berjalan lebih jauh untuk menyimpulkan epistemologi dan pendekatan mereka. Ia melanjutkan dengan memeriksa peran pemerintah dalam menyediakan eksegese ilmiah Al-Qur'an dan beberapa institusi Indonesia yang berurusan dengan Islam dan integrasi ilmu pengetahuan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Artikel ini menunjukkan bahwa eksegese ilmiah Qur'an telah tumbuh di Indonesia sejak tahun 1960-an dan telah diproduksi oleh para sarjana Indonesia dalam banyak karya menggunakan berbagai metodologi. Kebanyakan karya-karya tersebut melibatkan integrasi agama (Islam) dan Syi'ah. Namun, sebagian epistemologi mereka cenderung untuk Islamization, justifikasi Qur'an atau berurusan dengan konsep

³⁰ AR Asnawi, S Affani, Z Hakamah. Scientific Qur'anic Exegesis in Indonesia: Contributions by Scholars, Institutions, and the Government, Australian Journal of Islamic Studies, 2021 - ajis.com.au

Islamization of knowledge .Pemerintah menggunakan eksegesi ilmiah Al-Qur'an untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan menyebarkan kebijakan yang berkaitan dengan banyak hal.

Konstruksi Tafsir Ilmi Kemenag RI-LIPI: Melacak Unsur Kepentingan Pemerintah dalam Tafsir karya A Muttaqin.³¹ Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi “eksegesi ilmiah” dari kementerian urusan agama Indonesia. Seperti yang kita tahu, eksegesi ilmiah adalah salah satu pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an yang muncul sejak abad pertengahan. Ini akan mencoba untuk mengeksplorasi epistemologi eksegesi itu dan minat pemerintah dalam proses menulis eksegeisis. Dia akan fokus pada tiga tema yaitu lautan, makanan dan minuman, dan waktu. Ini menyimpulkan bahwa pertama-tama eksegesi ini adalah bagian dari metode tematik. Kedua, menurut aspek validitas, eksegesi ini setuju dengan aspek korespondensi dan pragmatisme, tetapi tidak dalam aspek koherensi. Ketiga, eksegesi ini adalah upaya untuk membantu kebijakan pemerintah.

Dari kajian literatur yang ada tentang Tafsir Ilmi Kemenag RI belum ada yang meneliti dan membahas proses dan model integrasi yang dilakukan. Hampir semuanya berbicara tentang latar belakang dan kepentingan integrasi serta pandangan Tafsir Ilmi Kemenag RI tentang konsep tertentu. Disertasi ini lebih fokus pada kajian tentang aspek metodologis dan bangunan integrasi yang tertumpu pada poses integrasi dan model integrasi sains dalam Tafsir Ilmi Kemenag RI. Analisis tipologi integrasi agama dan sains Ian G, Barbour dipandang tepat untuk mengkaji bahasan tersebut.

³¹ A Muttaqin, *Konstruksi Tafsir Ilmi Kemenag RI-LIPI: Melacak Unsur Kepentingan Pemerintah dalam Tafsir*, Religia, 2016 - e-journal-old.uingusdur.ac.id